

Kajian Tingkat Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) Di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo)

Anton Martopo^{1,*}, Gagoek Hardiman² dan Suharyanto³

¹ Mahasiswa Magister Ilmu Lingkungan Universitas Diponegoro Semarang

² Dosen Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

³ Dosen pada Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang

* akhtar_hamizan@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kecamatan Kejajar secara administrasi termasuk dalam wilayah Kabupaten Wonosobo. Secara geografis, Kecamatan Kejajar terletak di Kawasan Dieng. Praktek-praktek pertanian atau budidaya yang dilakukan pada kawasan yang seharusnya diperuntukan untuk fungsi lindung, dan dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air telah menyebabkan terjadinya degradasi lahan atau kerusakan lahan, penurunan daya dukung lingkungan dan penurunan kesejahteraan masyarakat. Kawasan yang mempunyai persentase lahan dengan kelas kerusakan sedang-sangat berat terbesar berada di Kawasan Dieng wilayah administrasi Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini mengambil desa-desa di wilayah Kecamatan Kejajar yang memiliki kerusakan lahan dengan kriteria sedang-sangat berat : luas dan sempit dan lokasinya berdekatan yaitu Desa Buntu dan Desa Tambi. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji kondisi keberlanjutan lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, kelembagaan, dan tingkat penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kawasan Dieng.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengkuantitatifkan jawaban atas pertanyaan yang disebar (kuesioner) dan data sekunder. Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berdomisili di Kawasan Dieng. Penentuan jumlah responden ditetapkan dengan rumus Slovin berdasarkan populasi didapatkan responden sebanyak 42 orang di Desa Buntu dan 43 orang di Desa Tambi. Analisa tingkat keberlanjutan menggunakan skoring.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Buntu kondisi infrastrukturnya belum berkelanjutan, kondisi lingkungan tidak berkelanjutan, kondisi ekonomi belum berkelanjutan, kondisi sosial tidak berkelanjutan, kondisi kelembagaan belum berkelanjutan sehingga tingkat penghidupannya belum berkelanjutan. Sedangkan di Desa Tambi kondisi infrastrukturnya belum berkelanjutan, kondisi lingkungan belum berkelanjutan, kondisi ekonomi belum berkelanjutan, kondisi sosial belum berkelanjutan, dan kondisi kelembagaan belum berkelanjutan sehingga tingkat penghidupannya belum berkelanjutan.

Kata kunci : degradasi lahan, penghidupan berkelanjutan.

1. PENGANTAR

1.1 Latar Belakang

Kawasan Dieng seluas 54.974,27 ha secara administratif terletak di Provinsi Jawa Tengah, dan berada di 6 (enam) kabupaten yaitu Kabupaten Banjarnegara, Temanggung, Wonosobo, Kendal, Batang dan Pekalongan. Dilihat dari fungsinya, di dalam Kawasan Dieng terdapat beberapa fungsi kawasan yaitu sebagai kawasan konservasi, kawasan hutan produksi terbatas, kawasan hutan produksi, kawasan hutan lindung, dan areal penggunaan lainnya. Secara umum kondisi penutupan dan kondisi lahan sangat kritis, tingkat erosi mencapai lebih dari 180 ton/ha/tahun. Di pihak lain justru sebagian besar luas wilayah kawasan dimanfaatkan untuk usaha budidaya tanaman kentang, sayuran dan tembakau (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007).

Praktek-praktek pertanian atau budidaya yang dilakukan pada kawasan yang seharusnya diperuntukan untuk fungsi lindung, dan dilakukan tanpa memperhatikan kaidah-kaidah konservasi tanah dan air dapat menyebabkan terjadinya degradasi lahan atau kerusakan lahan. Permasalahan degradasi lahan yang terjadi di Kawasan Dieng telah memicu terjadinya kehilangan lapisan tanah atas (*top soil*) yang memiliki tingkat kesuburan tanah tinggi sehingga mengakibatkan kerusakan lahan. Kawasan yang mempunyai persentase lahan dengan kelas kerusakan sedang-sangat berat terbesar berada di Kawasan Dieng wilayah administrasi Kabupaten Wonosobo yaitu sebesar 41,77 % dari total wilayah kawasan atau sekitar 4.864,92 ha (BPDAS Serayu-Opak-Progo, 2007).

Kawasan Dieng yang mempunyai fungsi utama untuk melindungi pelestarian fungsi sumberdaya alam harus dilindungi dari kegiatan produksi dan kegiatan manusia lainnya seperti permukiman yang dapat mengurangi dan merusak fungsi lindungnya. Namun penambahan luasan areal permukiman di Kawasan Dieng tidak dapat dihindari. Berdasarkan data dari Kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2010 tercatat jumlah penduduk Kawasan Dieng di Kabupaten Wonosobo sebesar 73.212 jiwa dengan 22.000 kepala keluarga dan kepadatan penduduk rata-rata 694 jiwa/km² dengan kepemilikan lahan yang sempit yaitu rata-rata 0,1 ha. Persentase rumah tangga pra sejahtera dan sejahtera 1 di kawasan ini pun juga mengalami kenaikan tiap tahunnya, dimana pada tahun 2001 hanya 30,71 persen menjadi 41,19 persen pada tahun 2010.

Apabila permasalahan tersebut di atas tidak dikendalikan dengan baik maka akan berdampak pada semakin menurunnya daya dukung lingkungan dan penghidupan berkelanjutan bagi masyarakat yang berada di kawasan

tersebut. Sejauh ini penelitian tentang penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kawasan Dieng sebagai akibat dari semua permasalahan yang timbul di kawasan tersebut belum pernah dilakukan. Studi tentang keberlanjutan lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan kelembagaan tersebut sangat perlu dilakukan untuk mengetahui tingkat penghidupan berkelanjutan masyarakat. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang berkaitan dengan Kajian Penghidupan Berkelanjutan (*Sustainable Livelihood*) di Kawasan Dieng (Kasus Di Dua Desa Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo) perlu untuk dilakukan.

2.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk : (1). mengkaji kondisi keberlanjutan lingkungan, infrastruktur, ekonomi, sosial, dan kelembagaan di Kawasan Dieng, dan (2). mengkaji tingkat penghidupan berkelanjutan masyarakat di Kawasan Dieng.

2.3 Tinjauan Pustaka

Pembangunan berkelanjutan didefinisikan sebagai pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengorbankan generasi yang akan datang untuk dapat memenuhi kebutuhannya (*World Commission on Environment and Development* (WCED), 1988). Pembangunan berkelanjutan membahas empat hal, antara lain : pertama : upaya memenuhi kebutuhan manusia yang ditopang dengan kemampuan daya dukung ekosistem, kedua : upaya peningkatan mutu kehidupan manusia dengan cara melindungi dan memberlanjutkan, ketiga : upaya meningkatkan sumberdaya manusia dan alam yang akan dibutuhkan pada masa yang akan datang, keempat : upaya mempertemukan kebutuhan-kebutuhan manusia secara antar generasi (Baiquni, 2003).

Chambers dan Conway (1992) mendefinisikan penghidupan berkelanjutan sebagai: “*suatu penghidupan yang meliputi kemampuan atau kecakapan, aset-aset (simpanan, sumberdaya, claims dan akses) dan kegiatan yang dibutuhkan untuk sarana untuk hidup: suatu penghidupan dikatakan berkelanjutan jika dapat mengatasi dan memperbaiki diri dari tekanan dan bencana, menjaga atau meningkatkan kecakapan dan aset-aset, dan menyediakan penghidupan berkelanjutan untuk generasi berikutnya; dan yang memberi sumbangan terhadap penghidupan-penghidupan lain pada tingkat lokal dan global dalam jangka pendek maupun jangka panjang.*”

DFID (1994 dalam Endang, 2011) mengemukakan bahwa tujuan dari penghidupan berkelanjutan adalah meningkatkan : akses terhadap pendidikan berkualitas tinggi, teknologi informasi dan pelatihan, serta gizi dan kesehatan yang baik; lingkungan sosial yang mendukung dan kohesif; akses yang aman, dan pengelolaan yang lebih baik terhadap sumberdaya alam; akses yang lebih baik untuk fasilitas dan infrastruktur dasar; dan akses yang lebih aman terhadap sumberdaya keuangan.

Prinsip penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan oleh UNDP (2007) yaitu : manusia sebagai fokus utama pembangunan (*people-centered*), memahami penghidupan secara menyeluruh (*holistic*), merespon dinamika penghidupan masyarakat (*dynamic*), mengoptimalkan potensi masyarakat (*building on strengths*), menyelaraskan kebijakan makro dan mikro (*macro-micro links*), mewujudkan keberlanjutan penghidupan (*sustainability*). Prinsip *sustainability* menegaskan pentingnya keberlanjutan dan ketahanan penghidupan masyarakat dalam menghadapi perubahan (*shocks & trends*), terus menerus memperbaharui penghidupan mereka dalam jangka panjang. Keberlanjutan merupakan inti dari pendekatan ini dan meliputi beberapa aspek;

- a. Keberlanjutan lingkungan (*environmental sustainability*), adalah kondisi dimana sumberdaya alam kita terjaga dan lestari, dapat mencukupi kebutuhan masa sekarang hingga masa generasi yang akan datang. Intensitas kerusakan sumberdaya dan ketersediaan sumberdaya merupakan indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan lingkungan (UNDP, 2006, 2007; Bohari, 2008).
- b. Keberlanjutan ekonomi (*economic sustainability*), adalah kondisi dimana pengeluaran dan pendapatan pada tingkat tertentu dapat terjaga keseimbangannya dalam jangka panjang. Jumlah tenaga kerja di sektor pertanian, pendapatan dan pengeluaran, tabungan termasuk dalam indikator keberlanjutan ekonomi (UNDP, 2006, 2007; Thamrin, 2007; Bohari, 2008; Hart, 2006).
- c. Keberlanjutan sosial (*social sustainability*), adalah kondisi dimana diskriminasi, keterlantaran, kekerasan dan ketidakadilan dapat diminimalkan, sebaliknya pemerataan, kesetaraan dan keadilan lebih diutamakan dan mendapat dukungan bersama. Tingkat Pendidikan, jumlah penduduk miskin, pemberdayaan masyarakat termasuk indikator yang berpengaruh terhadap keberlanjutan sosial (UNDP, 2006, 2007; Bohari, 2008; Thamrin, 2007; Santosa, 2009).
- d. Keberlanjutan kelembagaan (*institutional sustainability*), adalah kondisi dimana lembaga-lembaga dan proses penting dalam masyarakat dapat menjalankan fungsinya dalam jangka panjang. Keberadaan lembaga sosial, keberadaan lembaga keuangan mikro, ketersediaan peraturan tentang lingkungan hidup mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan (UNDP, 2006, 2007; Bohari, 2008; Santosa, 2009).
- e. Keberlanjutan infrastruktur (*infrastructure sustainability*).

Grigg (1988) berpendapat bahwa pada dasarnya, infrastruktur mendukung sistem sosial dan ekonomi yang kompleks. Menurut Majale (2002 dalam Odindi, 2010) efektifitas penghidupan berkelanjutan didasarkan pada ketersediaan dan aksesibilitas aset layanan. Ketersediaan infrastruktur umum (kesehatan, pendidikan, ekonomi,

transportasi), kondisi prasarana jalan, sistem air bersih, sanitasi, drainase, dan persampahan mempunyai pengaruh terhadap penghidupan berkelanjutan (UNDP, 2007; Bohari, 2008; Santosa, 2009).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Kejajar di Kabupaten Wonosobo. Sampel daerah penelitian adalah desa-desa di Kecamatan Kejajar yang memiliki kerusakan lahan dengan kriteria sedang-sangat berat : luas dan sempit dan lokasinya berdekatan yaitu Desa Buntu dan Desa Tambi.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang berdomisili di Kawasan Dieng. Berdasarkan data BPS Kabupaten Wonosobo (2011) diperoleh data jumlah rumah tangga di Desa Buntu sebesar 741 dan Desa Tambi sebesar 1.554. Dari data populasi, diambil sampel dengan menggunakan rumus Slovin (dalam Praptono, 2010) didapatkan responden 42 orang untuk Desa Buntu dan 43 orang untuk Desa Tambi.

Analisis indikator penghidupan berkelanjutan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan pendekatan studi literatur dan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

- Tahap I, kegiatan untuk mengumpulkan kriteria dan indikator yang berpengaruh pada keberlanjutan penghidupan di Kawasan Dieng berdasarkan informasi dari studi literatur.
- Tahap II, kegiatan untuk memberikan pembobotan terhadap hasil kriteria dan indikator yang telah dipilih dalam penelitian ini. Tingkat penghidupan berkelanjutan diukur dari tingkat keberlanjutan infrastruktur, lingkungan ekonomi, sosial dan kelembagaan. Indikator-indikator tersebut diturunkan ke dalam 29 item variabel dengan 3 alternatif pilihan. Alternatif-alternatif pilihan tersebut disusun secara ranking atas dasar jenjang nilai (skor) tingkat kesesuaian. Dasar penentuan kategori menggunakan interval kelas sebagai berikut :

$$Int = \frac{X_n - X_i}{K} \quad (1)$$

Dimana : Int adalah besarnya interval; X_n adalah nilai maksimum; X_i adalah nilai minimum dan K adalah jumlah kategori.

Output dari hasil analisis ini adalah berupa tingkat penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) di Kawasan Dieng. Tingkat penghidupan keberlanjutan didapat dari akumulasi tingkat keberlanjutan dari lima aspek (infrastruktur, lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan) dimana tidak berkelanjutan (skor 1), belum berkelanjutan (skor 2) dan berkelanjutan (skor 3). Sedangkan tingkat keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood*) juga dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu tidak berkelanjutan, belum berkelanjutan, dan berkelanjutan. Kategori ini sesuai dengan standar Kavanagh (2001).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Infrastruktur

Infrastruktur dan fasilitas pelayanan merupakan salah satu unsur yang dapat mendukung tercapainya suatu keadaan yang memungkinkan manusia untuk menyelenggarakan kehidupan dan memenuhi kebutuhannya dalam rangka penghidupan berkelanjutan. Variabel yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada aspek infrastruktur terdiri dari tiga belas, yaitu (1).ketersediaan sarana air bersih, (2).tempat pembuangan sampah, (3).tempat pembuangan air limbah rumah tangga, (4). kondisi rumah, (5). fasilitas MCK, (6). sumber air bersih, (7). sumber bahan bakar, (8). kondisi jalan, (9). sumber penerangan, (10). ketersediaan fasilitas transportasi, (11). ketersediaan fasilitas kesehatan, (12). ketersediaan fasilitas pendidikan, (13). ketersediaan fasilitas ekonomi. Berdasarkan hasil skoring pada Tabel 1. Di bawah ini dapat diketahui bahwa nilai tingkat keberlanjutan infrastruktur di Desa Buntu sebesar 25 (belum berkelanjutan) dan Desa Tambi 30 (belum berkelanjutan)

Tabel. 1. Kondisi Keberlanjutan Infrastruktur di Daerah Penelitian

No	Variabel	Desa Buntu		Desa Tambi	
		Keterangan	Skor	Keterangan	Skor
1	Ketersediaan sarana air bersih	Terdapat sarana air bersih tetapi belum memadai	2	Terdapat sarana air bersih dan memadai	3
2	Tempat Pembuangan sampah rumah tangga	Langsung ke sungai (57,14%)	1	Langsung ke sungai (100%)	1
3	Tempat Pembuangan air limbah rumah tangga	Langsung ke sungai (95,24%)	1	Langsung ke sungai (100%)	1
4	Kondisi rumah	Sedang	2	Sedang	2
5	Fasilitas MCK	Jamban sendiri (66,27%)	3	Jamban bersama/umum (49,58%)	2
6	Sumber air bersih	Mata air yang dialirkan melalui pipa (72,03%)	2	Mata air yang dialirkan melalui pipa (81,44%)	2
7	Sumber bahan bakar	Kayu bakar, arang (67,92%)	1	Gas (53,19)	3
8	Kondisi jalan	Sedang	2	Baik	3
9	Sumber penerangan	Listrik PLN meteran (51,57%)	3	Listrik PLN meteran (52,49%)	3
10	Ketersediaan Fasilitas transportasi	Ada fasilitas transportasi tetapi tidak memadai	2	Ada fasilitas transportasi tetapi tidak memadai	2
11	Ketersediaan Fasilitas Kesehatan	Ada fasilitas kesehatan tetapi belum memadai	2	Ada fasilitas kesehatan tetapi belum memadai	2
12	Ketersediaan Fasilitas Pendidikan	Ada fasilitas pendidikan tetapi belum memadai	2	Terdapat fasilitas pendidikan yang memadai	3
13	Ketersediaan Fasilitas Ekonomi	Ada fasilitas ekonomi tetapi belum memadai	2	Terdapat fasilitas ekonomi yang memadai	3
Keberlanjutan Infrastruktur			25		30
		Belum berkelanjutan		Belum berkelanjutan	

Sumber : Hasil Analisis, 2012

3.2 Kondisi Lingkungan

Variabel yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada aspek lingkungan terdiri dari empat, yaitu (1). keberadaan jalur hijau, (2). luas kelas kerusakan lahan milik, (3). perilaku konservasi tanah dan air, (4). perilaku perlindungan dan pelestarian badan air.

Tabel. 2. Kondisi Keberlanjutan Lingkungan di Daerah Penelitian

No	Variabel	Desa Buntu		Desa Tambi	
		Keterangan	Skor	Keterangan	Skor
1	Keberadaan Jalur hijau	Tidak terdapat	1	Tidak terdapat	1
2	Luas kelas kerusakan lahan milik	Mayoritas rusak lahan milik berat-sangat berat (80,25 %)	1	Mayoritas lahan milik rusak sangat ringan-ringan (19,27%)	3
3	Perilaku konservasi tanah dan air	Tidak terdapat	1	Tidak terdapat	1
4	Perilaku perlindungan dan pelestarian badan air	Tidak terdapat	1	Terdapat tetapi belum memadai	2
Keberlanjutan Lingkungan			4		7
		Tidak berkelanjutan		Belum berkelanjutan	

Sumber : Hasil Analisis, 2012

Berdasarkan hasil skoring pada Tabel 2. di atas dapat diketahui bahwa nilai tingkat keberlanjutan di Desa Buntu sebesar 4 (tidak berkelanjutan) dan Desa Tambi 6 (tidak berkelanjutan).

3.3 Kondisi Ekonomi

Variabel yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada aspek ekonomi terdiri dari empat, yaitu (1).tingkat kesejahteraan, (2).tingkat pendapatan, (3).persentase masyarakat yang bergantung pada lahan pertanian, (4).perilaku menabung.

Tabel. 3. Kondisi Keberlanjutan Ekonomi di Daerah Penelitian

No	Variabel	Desa Buntu		Desa Tambi	
		Keterangan	Skor	Keterangan	Skor
1	Tingkat kesejahteraan	49,86	2	33,79	2
2	Tingkat pendapatan	825 ribu-1.650 ribu	2	825 ribu-1.650 ribu	2
3	Persentase masyarakat yang tergantung pada	64,51	1	63,89	1
4	Perilaku Menabung	69,05	3	55,81	2
Keberlanjutan Ekonomi		8		7	
		Belum berkelanjutan		Belum berkelanjutan	

Sumber : Hasil Analisis, 2012

Berdasarkan hasil skoring pada Tabel 3. dapat diketahui bahwa nilai tingkat keberlanjutan di Desa Buntu sebesar 8 (belum berkelanjutan) dan Desa Tambi 7 (belum berkelanjutan).

3.4 Kondisi Sosial

Variabel yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada aspek sosial terdiri dari empat, yaitu (1).status pendidikan, (2).rasio ketergantungan, (3).pemberdayaan masyarakat dalam hal pengelolaan lingkungan, (4).konflik lingkungan.

Tabel. 4. Kondisi Keberlanjutan Sosial di Daerah Penelitian

No	Variabel	Desa Buntu		Desa Tambi	
		Keterangan	Skor	Keterangan	Skor
1	Status Pendidikan	Tidak pernah sekolah-Tamat SD (86,12 %)	1	Tidak pernah sekolah-SD (81,29%)	1
2	Rasio ketergantungan	Sedang (68,26)	2	Sedang (67,86)	2
3	Pemberdayaan masyarakat dalam hal	Ada tetapi tidak berjalan	2	Ada tetapi tidak berjalan	2
4	Konflik Lingkungan	Ada dan tidak dapat diatasi	1	Ada dan dapat di atasi	2
Keberlanjutan Sosial		6		7	
		Tidak berkelanjutan		Belum berkelanjutan	

Sumber : Hasil Analisis, 2012

Tabel 4. Menunjukkan bahwa nilai tingkat keberlanjutan di Desa Buntu sebesar 5 (tidak berkelanjutan) dan Desa Tambi 7 (belum berkelanjutan).

3.5 Kondisi Kelembagaan

Variabel yang dipertimbangkan memberikan pengaruh terhadap tingkat keberlanjutan pada aspek kelembagaan terdiri dari empat, yaitu (1).peraturan tentang pengelolaan lingkungan hidup, (2). keberadaan lembaga sosial, (3). Keberadaan lembaga keuangan mikro, (4). kearifan lokal. Berdasarkan hasil skoring pada Tabel 5. dapat diketahui bahwa nilai tingkat keberlanjutan di Desa Buntu sebesar 8 (belum berkelanjutan) dan Desa Tambi 9 (belum berkelanjutan).

Tabel. 5. Kondisi Keberlanjutan Kelembagaan di Daerah Penelitian

No	Variabel	Desa Buntu		Desa Tambi	
		Keterangan	Skor	Keterangan	Skor
1	Peraturan tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup	Tidak terdapat	1	Ada tetapi tidak berjalan	2
2	Keberadaan lembaga sosial	Ada dan berjalan	3	Ada dan berjalan	3
3	Keberadaan Lembaga Keuangan Mikro	Ada dan berjalan	3	Ada dan berjalan	3
4	Kearifan lokal	Tidak terdapat	1	Tidak terdapat	1
Keberlanjutan Kelembagaan		8		9	
		Belum berkelanjutan		Belum berkelanjutan	

Sumber : Hasil Analisis, 2012

3.6 Tingkat Penghidupan Berkelanjutan

Berdasarkan hasil skoring dari akumulasi tingkat keberlanjutan dari lima aspek (infrastruktur, lingkungan, ekonomi, sosial, dan kelembagaan) dimana tidak berkelanjutan (skor 1), belum berkelanjutan (skor 2) dan berkelanjutan (skor 3) diketahui nilai tingkat penghidupan berkelanjutan di Desa Buntu sebesar 8 (belum berkelanjutan) dan Desa Tambi 10 (belum berkelanjutan)

Tabel. 6. Tingkat Keberlanjutan Penghidupan di Daerah Penelitian

No	Aspek	Skor		Jumlah Variabel	Tingkat Keberlanjutan		
		Buntu	Tambi		Tidak Berkelanjutan	Belum Berkelanjutan	Berkelanjutan
1	Infrastruktur	2	2	13	< 22	22-30	> 30
2	Lingkungan	1	2	4	< 7	7-9	> 9
3	Ekonomi	2	2	4	< 7	7-9	> 9
4	Sosial	1	2	4	< 7	7-9	> 9
5	Kelembagaan	2	2	4	< 7	7-9	> 9
Tingkat Penghidupan Berkelanjutan		8	10	29	< 8	8-11	> 11

Sumber : Hasil Analisis, 2012

4. KESIMPULAN

1. Tingkat penghidupan masyarakat di Desa Buntu tergolong belum berkelanjutan hal ini dipengaruhi kondisi infrastrukturnya yang belum berkelanjutan, kondisi lingkungan yang tidak berkelanjutan, kondisi ekonomi yang belum berkelanjutan, kondisi sosial yang tidak berkelanjutan, dan kondisi kelembagaan yang belum berkelanjutan.
2. Tingkat penghidupan masyarakat di Desa Tambi tergolong belum berkelanjutan hal ini dipengaruhi oleh kondisi infrastrukturnya yang belum berkelanjutan, kondisi lingkungan yang belum berkelanjutan, kondisi ekonomi yang belum berkelanjutan, kondisi sosial yang belum berkelanjutan, dan kondisi kelembagaan yang belum berkelanjutan.

5. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kab. Wonosobo. 2010. *Kecamatan Kejajar Dalam Angka 2010*. BPS Kab. Wonosobo. Wonosobo. 148.
- Baiquni, M. dan Susilawardani. 2003. *Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan. Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia*. Transmedia Global Wacana. Yogyakarta. 268.
- Balai Pengelolaan DAS Serayu-Opak-Progo, Pusat Studi Agroekologi UGM, Dinas Kehutanan Prov. Jawa Tengah. 2007. *Grand Design Rencana Tindak Penataan dan Pemulihan Kawasan Dieng (RTPPKD)*. BPDAS Serayu-Opak-Progo. Yogyakarta. 121.

- Bohari, Ridwan. Bambang Pramudya, Hadi S. Alikodra. Sugeng Budiharsono. 2008. *Analisis Keberlanjutan Wilayah Pesisir Pantai Makasar Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin. Vol. 18. No. 4. 314-324.
- Chambers, R. and G. Conway. 1992. *Sustainable rural livelihoods: Practical Concepts for The 21 st Century*. IDS Discussion Paper 296. Brighton: IDS. (pp.7-8). 33.
- DFID. 2005. *Sustainable Livelihoods Guidance Sheets*. Department for International Development (UK). London. diakses di: [http:// www.livelihoods.org/info/info_guidancesheets.html](http://www.livelihoods.org/info/info_guidancesheets.html) tanggal 2 April 2012.
- Endang Saleh, Sri. 2011. *Kertas Pedoman Penghidupan Berkelanjutan*. Program Studi Kependudukan Pascasarjana UGM. Yogyakarta. 92.
- Grigg, Neils S 1988. *Infrastructure Engineering and Management*. A Wiley-Interscience Publication. USA. 380.
- Hart, Mauren. 2006. *Guide to Sustainable Community Indicators. Second Edition*. U.S. Environment Protection Agency's Office Ecosystems and Communities. USA. 202.
- Komisi Dunia untuk Lingkungan dan Pembangunan (WCED). 1988. *Hari Depan Bersama*. PT. Gramedia. Jakarta. 514.
- Kavanagh P. 2004. *Implementing Microsoft Excel Software For Rapfish: A Technique For The Rapid Appraisal of Fisheries Status*. Fisheries Centre Research Reports 2004 Volume 12 Number 2. University of British Columbia. Canada. 80.
- Odindi, John O and Ayirebi, Godwin K. *Communities And Conservation: In Search For A Win-Win Situation In The Great Fish River Reserve*. Journal of Sustainable Development in Africa. Volume 12. No.1.14.
- Praptono, Bakdo. 2010. *Kajian Pola Bertani Padi Sawah di Kabupaten Pati Ditinjau dari Sistem Pertanian Berkelanjutan (Studi Kasus di Kecamatan Pati)*. Tesis Magister Ilmu Lingkungan Undip. 126.
- Santoso, Mardi, Bambang Pramudya, Surjono H. Sutjahjo Hasim. 2009. *Analisis Status Keberlanjutan Permukiman Tepi Sungai (Studi Kasus Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur)*. Jurnal Permukiman Vol. 4 No. 3. 231-239.
- Thamrin. Surjono H. Sutjahjo. Catur Herison. Supiandi Sabiham. *Analisis Keberlanjutan Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat-Malaysia untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan (Studi Kasus Kecamatan Dekat Perbatasan Kabupaten Bengkayang)*. Jurnal Agro Ekonomi. Vol. 25. No. 2. 103-124.
- UNDP. 2007. *Modul Pembelajaran Pendekatan Penghidupan Berkelanjutan Bagi Perencana dan Pegiat Pembangunan Daerah*. UNDP. Jakarta. 176.